

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada zaman yang mengalami perubahan sangat cepat seperti sekarang, perusahaan dituntut untuk menjadi lebih fleksibel, lebih responsif, dan memiliki keinginan kuat untuk berubah dan beradaptasi. Perusahaan harus lebih memperluas pengetahuan, melakukan inovasi yang baik, dan belajar untuk berkompetisi dengan cara yang baru (Dess dan Picken, 2000). Proses belajar adalah inti dari kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan perubahan cepat yang terjadi. Hal ini merupakan faktor kunci untuk dapat mengidentifikasi peluang, yang mungkin belum dilihat oleh kompetitor. Jadi untuk dapat menghasilkan nilai lebih bagi para *stakeholders*, perusahaan harus lebih belajar dibandingkan kompetitor mereka dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan dengan lebih cepat dan lebih luas.

Pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu bentuk tantangan perubahan bagi perusahaan. Inti dari konsep ini adalah melakukan proses pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini, dengan tetap mempertimbangkan bagaimana generasi mendatang juga dapat memenuhi kebutuhannya (WCED, 1987). Pembangunan berkelanjutan di dalam dunia bisnis internasional dikenal dengan “*3Ps of Sustainable Development*”, yang berarti

*planet* (lingkungan), *profit* (ekonomi), dan *people* (sosial) (KCRD, 2010). Jadi dalam pembangunan berkelanjutan, tidak satu pun dari ketiga aspek ini yang boleh dikorbankan. Perusahaan dalam hal ini harus memperhatikan ketiga aspek ini dalam melakukan usahanya, dan *sustainability reporting* merupakan cara tepat yang dapat dilakukan oleh perusahaan.

*Global Reporting Initiative* (GRI) menyatakan bahwa *sustainability report* merupakan laporan yang dipublikasikan oleh sebuah perusahaan atau organisasi tentang dampak dari tiga aspek, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan tersebut. Pengungkapan *sustainability report* dapat membantu perusahaan untuk mengukur, memahami, dan mengomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan, yang selanjutnya digunakan untuk menentukan tujuan, dan mengelola perubahan dengan lebih efektif. Laporan ini merupakan program kunci untuk mengomunikasikan kinerja berkelanjutan, dan juga dampak yang diakibatkan, baik positif atau negatif. Adapun menurut *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR), *sustainability report* merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada *stakeholders*, dan juga memperlihatkan respon perusahaan terhadap perubahan iklim, permasalahan sosial, dan permasalahan berkelanjutan yang lain.

Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* berarti telah menunjukkan komitmen yang nyata terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Perusahaan telah menyadari bahwa melakukan pengungkapan atau menunjukkan

transparansi kepada para *stakeholders* merupakan hal yang penting, dan dapat pula digunakan sebagai sarana untuk menanggapi tuntutan informasi dari *stakeholders*. Adanya pengungkapan *sustainability report* akan berdampak pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Weber, Koellner, Habegger, Steffensen, dan Ohnemus, 2008).

Nilai perusahaan yang dapat dipengaruhi dengan adanya pengungkapan *sustainability report*, menurut Astuti dan Juwenah (2017), dapat diukur dengan melihat respon investor terhadap saham perusahaan. Demi terlaksananya pembangunan berkelanjutan, kecenderungan investor akan berubah dari semula yang hanya memilih perusahaan yang berorientasi keuangan saja, menjadi perusahaan yang juga melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Para investor akan memiliki keinginan yang lebih besar untuk berinvestasi pada perusahaan yang telah melakukan praktik-praktik terkait dengan aspek lingkungan dan sosial yang baik (Burhan dan Rahmawati, 2012). Pengungkapan *sustainability report* yang di dalamnya terdapat ketiga aspek yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial, akan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut di mata investor.

Dengan adanya kategori ekonomi dalam pengungkapan *sustainability report*, akan memberikan penjelasan mengenai dampak dari kegiatan perusahaan pada kondisi ekonomi *stakeholders*, dan juga pada sistem ekonomi pada level lokal, nasional, dan global. Menurut Cahyandito (2010), adanya transparansi yang terdapat dalam *sustainability report* kategori ekonomi, akan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* terhadap perusahaan dan citra perusahaan. Hal ini

secara langsung akan dapat menjaga hubungan baik antara perusahaan dan *stakeholders* termasuk investor, sehingga pada akhirnya nilai perusahaan akan meningkat dengan adanya pengungkapan ini.

Kategori lingkungan yang diungkapkan dalam *sustainability report* berpengaruh terhadap reaksi investor dalam hal perubahan harga saham dan volume perdagangan saham. Para investor telah mulai menggunakan informasi terkait dengan kinerja lingkungan perusahaan dalam melakukan investasi (Nurdin dan Cahyandito, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa dengan tetap mempedulikan lingkungan dalam aktivitas perusahaan dan diungkapkannya kategori lingkungan dalam *sustainability report* akan berdampak pada peningkatan citra perusahaan di mata investor.

Menurut Chariri dan Nugroho (2009), dengan melakukan pengungkapan *sustainability report* kategori sosial, perusahaan bertujuan untuk memperoleh legitimasi atau mendapat pengakuan atas kegiatan yang mereka lakukan dari pihak luar. Hal ini dapat diwujudkan perusahaan dengan melakukan kegiatan mereka sesuai dengan norma dan batasan yang berlaku. Dengan adanya penerimaan dan pengakuan dari masyarakat, harapannya adalah terjadi peningkatan citra perusahaan di mata investor, sehingga investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada saham perusahaan.

Peraturan terkait dengan pertanggungjawaban di bidang lingkungan dan sosial terdapat pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, tentang Perseroan Terbatas. Dalam Pasal 66 ayat (2) huruf c, dinyatakan bahwa di dalam laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan harus memuat laporan tentang

pertanggungjawaban sosial dan lingkungan. Dalam Pasal 74 ayat (1), dinyatakan bahwa pelaksanaan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan bersifat wajib, bagi perusahaan yang melakukan kegiatan usaha pada bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam. Untuk melaksanakan ketentuan dalam Undang-Undang di atas juga telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Selain itu, di dalam PSAK Nomor 1, Revisi Tahun 1998, tentang penyajian laporan keuangan, dinyatakan bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan tambahan, misalnya laporan mengenai lingkungan hidup, khususnya bagi perusahaan dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dalam kegiatan usahanya.

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan hal-hal yang terkait dengan pertanggungjawaban ekonomi, lingkungan, dan sosial, salah satunya adalah pada QS. Al-Kahfi ayat 49.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَا لِ  
هَذَا الْكِتَابِ لَا يَغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا  
عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun".

Pada ayat di atas dinyatakan bahwa di dalam buku catatan amal perbuatan, akan mencakup segala amal, baik besar maupun kecil. Semua dosa besar atau kecil tidak akan ada yang tertinggal, begitu juga semua amal perbuatan sekecil apapun pasti akan tercatat semua. Pada akhirnya Allah yang akan memutuskan perkara di antara hamba-Nya terhadap semua amal perbuatan mereka (Tafsir Ibnu Katsir).

Oleh karena itu, berdasarkan pada aturan-aturan yang telah disebutkan di atas, baik aturan negara maupun aturan agama, dalam konteks perusahaan, segala kegiatan perusahaan yang berdampak bagi kondisi ekonomi, lingkungan, dan sosial, harus dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah melaporkan dampak atas kegiatan operasionalnya, baik aspek ekonomi, lingkungan, maupun sosial, yang termuat di dalam *sustainability report*.

Selain aturan-aturan yang berkaitan dengan *sustainability report*, sejak tahun 2005, di Indonesia juga terdapat penghargaan yang dianugerahkan kepada perusahaan atau organisasi yang telah mengembangkan dan mengungkapkan laporan keberlanjutan dan laporan pertanggungjawaban sosial dengan memanfaatkan *website* perusahaan, yang disebut dengan *Sustainability Reporting Award* (SRA). Penghargaan ini merupakan penghargaan tahunan yang diselenggarakan oleh *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) sejak tahun 2005. Keikutsertaan perusahaan di dalam ajang ini diharapkan dapat mendorong usaha yang lebih besar dalam hal mengomunikasikan keberlanjutan perusahaan, meningkatkan reputasi perusahaan, dan menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan data yang terdapat dalam *Press Release* SRA 2016, pada tahun 2005 hanya terdapat satu perusahaan di Indonesia yang mengungkapkan *sustainability report*, namun jumlahnya terus mengalami peningkatan hingga menjadi 120 perusahaan pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran perusahaan akan pentingnya akuntabilitas mereka di mata *stakeholders* melalui transparansi informasi yang diungkapkan. Selain itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan juga peduli terhadap dampak yang mereka timbulkan dari kegiatan usaha yang mereka lakukan terhadap lingkungan dan permasalahan sosial.

Menurut Sarwono Kusumaatmadja, mantan Menteri Lingkungan Hidup dan ketua dewan juri pada SRA 2016, Indonesia hendaknya mencontoh *Singapore Stock Exchange* (SGX) dalam hal aturan yang mewajibkan anggota bursa menerbitkan *sustainability report*. Hal ini dilakukan karena dengan adanya pengungkapan *sustainability report*, para investor dapat memperkirakan tingkat keamanan untuk berinvestasi dalam kaitannya dengan risiko lingkungan dan sosial (*Press Release* SRA, 2016).

Tahun 2018 akan menjadi tahun perubahan yang penting bagi negara ini dengan mulai dikenalkannya *sustainability reporting* dalam basis “*comply or explain*” oleh *Singapore Stock Exchange* bagi semua perusahaan yang terdaftar. Masa dimana para *shareholders* membaca laporan tahunan hanya untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan akan berlalu. Dengan adanya perubahan iklim, tuntutan yang meningkat terhadap lingkungan, dan keterbatasan sumber daya alam, hal ini menjadi sangat penting bagi perusahaan-perusahaan untuk mengubah fokus mereka dari awalnya

profitabilitas jangka pendek, menjadi pembangunan berkelanjutan jangka panjang (Kuan dan Young, 2016).

Pada aturan *sustainability report* di Singapura, basis “*comply or explain*”, mengatur bahwa semua perusahaan yang terdaftar di *Singapore Stock Exchange* harus menggambarkan praktik keberlanjutan mereka berdasarkan lima komponen utama. Jika sebuah perusahaan tidak memenuhi satu saja komponen utama, maka perusahaan tersebut harus menjelaskan apa yang mereka lakukan sebagai gantinya dan mengapa melakukan hal tersebut (*SGX News Releases*).

Setelah melihat fenomena yang terjadi bahwa *sustainability report* di Indonesia masih bersifat *voluntary*, sedangkan di Singapura mulai akhir tahun 2017 laporan ini mulai bersifat *mandatory*. Hal ini menunjukkan tentang adanya manfaat yang didapatkan oleh perusahaan sehingga mereka bersedia untuk melakukan pengungkapan ini. Salah satu manfaat dari pengungkapan *sustainability report* ini dan juga merupakan fokus dalam penelitian ini adalah dalam hal nilai perusahaan.

Penelitian yang melakukan pengujian terkait dengan pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan telah beberapa kali dilakukan. Pertama, Astuti dan Juwenah (2017) menyatakan bahwa kinerja ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kinerja sosial dan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kedua, Fatchan dan Trisnawati (2016) menemukan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap nilai

perusahaan. Ketiga, Ramadhani (2016), dan Gunawan dan Mayangsari (2015) berkesimpulan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Terdapat beberapa *research gap* dalam beberapa penelitian tersebut. Pertama, penggunaan harga saham penutupan perusahaan per 31 Desember sebagai pengukur nilai perusahaan pada penelitian Astuti dan Juwenah (2017). Kedua, dalam hal sampel yang digunakan dalam penelitian, Astuti dan Juwenah (2017) menggunakan sampel yang terbatas pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 dan penggunaan sampel perusahaan kategori *high-profile* pada penelitian Ramadhani (2016). Ketiga, tahun pengamatan yang digunakan dalam penelitian di atas menggunakan tahun yang sama dalam mengukur pengaruh *sustainability report* dan nilai perusahaan. Hanya pada penelitian Ramadhani (2016), terdapat *lag* sebanyak satu tahun antara tahun pengukur pengungkapan *sustainability report* dan tahun pengukur nilai perusahaan. *Research gap* yang terdapat dalam beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian terkait pengaruh pengungkapan *sustainability report* menarik dan perlu untuk dilakukan pengujian kembali.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan. Penelitian terdahulu hanya melakukan pengujian pada perusahaan dalam satu negara, sedangkan penelitian ini akan melakukan pengujian pada dua negara yaitu Indonesia dan Singapura. Alasan pemilihan dua negara ini adalah, yang pertama sifat dari *sustainability reporting* di Indonesia masih merupakan *voluntary disclosure*. Adapun Singapura, dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan dari tujuan

utama *sustainability reporting*. Hal ini tercermin dari keputusan terakhir *Singapore Stock Exchange* yang pada akhir 2017 telah memutuskan untuk meningkatkan level pengungkapan ini menjadi *mandatory*. Penelitian ini akan menguji apakah terdapat perbedaan luas pengungkapan antara perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan Singapura pada tahun 2014-2016.

Dengan melakukan peninjauan pada penelitian sebelumnya, serta melakukan replikasi dan pengembangan model penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Juwenah (2017), maka penelitian ini akan mencoba untuk mengombinasikan dan membandingkan pengaruh dari variabel-variabel terkait dengan dua negara di Asia Tenggara, yaitu Indonesia dan Singapura dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan”** (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Singapura pada Tahun 2014-2016).

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Penelitian ini hanya akan berfokus pada pengaruh luas pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini akan menguji luas pengungkapan *sustainability report* serta pengaruhnya pada nilai perusahaan di dua negara yaitu Indonesia dan Singapura. Hal yang akan dibandingkan antara dua negara tersebut hanya dalam hal luas pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability report* yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan yang bersifat *stand-alone* (bukan yang bersifat terintegrasi di dalam *annual report*) dan menggunakan standar GRI-G4.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat menjelaskan hubungan antara pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan antara lain:

1. Apakah pengungkapan *sustainability report* kategori ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Indonesia?
2. Apakah pengungkapan *sustainability report* kategori ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Singapura?
3. Apakah pengungkapan *sustainability report* kategori lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Indonesia?
4. Apakah pengungkapan *sustainability report* kategori lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Singapura?
5. Apakah pengungkapan *sustainability report* kategori sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Indonesia?
6. Apakah pengungkapan *sustainability report* kategori sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Singapura?
7. Apakah terdapat perbedaan luas pengungkapan *sustainability report* antara perusahaan di Indonesia dan Singapura?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh positif pengungkapan *sustainability report* kategori ekonomi terhadap nilai perusahaan di Indonesia.

2. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh positif pengungkapan *sustainability report* kategori ekonomi terhadap nilai perusahaan di Singapura.
3. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh positif pengungkapan *sustainability report* kategori lingkungan terhadap nilai perusahaan di Indonesia.
4. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh positif pengungkapan *sustainability report* kategori lingkungan terhadap nilai perusahaan di Singapura.
5. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh positif pengungkapan *sustainability report* kategori sosial terhadap nilai perusahaan di Indonesia.
6. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh positif pengungkapan *sustainability report* kategori sosial terhadap nilai perusahaan di Singapura.
7. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris adanya perbedaan luas pengungkapan *sustainability report* antara perusahaan di Indonesia dan Singapura.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi ilmu pengetahuan terutama pada fokus akuntansi keuangan dan dalam topik pengungkapan (*disclosure*).

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang pengungkapan *sustainability report*, kategori-kategori dalam pengungkapan, dan kegunaan dari pengungkapan ini.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengungkapan *sustainability report*.

## **2. Manfaat Praktik**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemicu bagi perusahaan yang belum melakukan pengungkapan *sustainability report*, dan memberikan pemahaman akan pentingnya pengungkapan ini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor atau calon investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. Investor diharapkan memahami bahwa perusahaan yang telah melakukan *sustainability reporting* berarti telah mempertimbangkan semua aspek mengenai keberlanjutan perusahaan (ekonomi, lingkungan, dan sosial).
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi bagi masyarakat. Masyarakat diharapkan dapat mengetahui tentang adanya laporan keberlanjutan yang diungkapkan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban di bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial. Perusahaan selain menggunakan sumber daya alam dalam operasional mereka, tapi mereka juga tetap mempertimbangkan semua dampak yang dihasilkan atas kegiatan mereka dan mengungkapkannya di dalam *sustainability report*.

d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah tentang pentingnya pengungkapan *sustainability report* di Indonesia. Karena pada dasarnya kegiatan perusahaan tidak dapat lepas dari hubungannya dengan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Oleh karena itu, pengungkapan pertanggungjawaban atas ketiga aspek ini memang layak dan perlu untuk dilakukan. Mungkin dapat diawali dengan mewajibkan pelaporan ini bagi perusahaan publik yang beroperasi di bidang usaha pertambangan dan energi karena bidang ini berkaitan langsung dengan pengelolaan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui.